

**KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA DALAM
MEMBENTUK KARAKTER**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) Pada Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan
Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Oleh

DEDEK PUSPITA RINI

Npm : 1911010040

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1445 H / 2023 M

**KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA DALAM
MEMBENTUK KARAKTER**

SKRIPSI

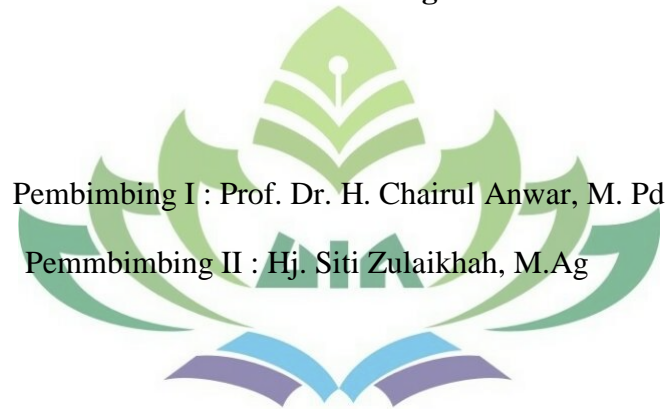
Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) Pada Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan
Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Oleh

Dedek Puspita Rini

Npm : 1911010040

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



Pembimbing I : Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd

Pembimbing II : Hj. Siti Zulaikhah, M.Ag

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1445 H / 2023 M

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam membentuk karakter. Sedangkan yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah keprihatinan penulis mengenai krisis multidimensional yang dihadapi oleh bangsa Indonesia terutama dalam problem moral, jika kita mengamati kehidupan umat Islam pada masa kini, maka tidaklah sedikit yang berkepribadian buruk dan tidak berkarakter seperti seks bebas dikalangan para remaja, peredaran narkoba dikalangan para remaja, peredaran foto dan video porno dikalangan pelajar dan sebagainya. Apabila sikap diatas semakin membudaya, maka jelaslah akan berdampak negatif pada anak-anak yang masih dalam proses pembinaan moral agama, oleh karena itu untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan solusi atas berbagai permasalahan anak bangsa, khususnya dalam degradasi moral. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji Konsep Pendidikan pemikiran ki hadjar dewantara dalam membentuk karakter. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah seperti apa konsep pendidikan pemikiran ki hadjar dewantara dalam membentuk karakter?

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan fokus penelitian pada konsep pendidikan pemikiran ki hadjar dewantara dalam membentuk karakter. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan skunder. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah dokumentasi. Kemudian langkah akhir peneliti menggunakan teknik *content analysis* yang merupakan analisis ilmiah mengenai isi pesan suatu komunikasi untuk memecahkan atau mencari solusi suatu permasalahan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan pemikiran ki hadjar dewantara dalam membentuk karakter merupakan konsep pendidikan karakter yang berdasarkan pada pancadarma yaitu. Sehingga dengan bersandar pada tiga pilar itu proses pendidikan karakter akan berjalan dengan efektif dan efisien serta tujuan pembentukan karakter itu sendiri dapat tercapai dengan baik.

Kata kunci: pendidikan karakter, pembentukan karakter, ki hadjar dewantara.

ABSTRACT

This research aims to determine the educational concept of Ki Hadjar Dewantara's thought in forming character. While the problem in this research is the author's demands regarding the multidimensional crisis faced by the Indonesian people, especially in terms of morals, if we observe the life of Muslims today, there are not a few who have bad personality and no character, such as free sex among teenagers, the circulation of drugs among teenagers, vortex of pornographic photos and videos among students and so on. If the above attitude becomes more entrenched, then it is clear that it will have a negative impact on children who are still in the process of developing religious morals, therefore character education is needed to overcome these problems. Character education is a solution to various problems of the nation's children, especially in moral degradation. Therefore, the writer is interested in studying the Concept of Educational Thought of ki hadjar Dewantara in forming character. The formulation of the problem in this study is what is the concept of educational thought of Ki Hadjar Dewantara in forming character?

The type of research that the author uses is library research (Library Research) with a focus on research on the educational concept of ki hadjar Dewantara's thought in shaping character. The data sources in this study are primary and secondary data sources. The data collection technique that researchers use is documentation. Then the final step of the researcher uses the content analysis technique which is a scientific analysis of the contents of a communication message to solve or find a solution to a problem.

The results of the study show that the concept of educational thought of Ki Hadjar Dewantara in forming character is a concept of character education that relies on the Pancadarma, namely. So that by relying on the three pillars, the character education process will run effectively and efficiently and the purpose of character formation itself can be achieved properly.

Keywords: character education, character building, ki hadjar Dewantara

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin digunakan sebagai pedoman yang mengacu pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša'	š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	kha	Kh	Ka dan Ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Ẓ	Z (dengan titik diatas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Set
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	Es dan Ye

ص	ṣad	ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	ṭa'	ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓa'	ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik diatas
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wawu	W	We
هـ	ha'	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

2. Vokal

Vokal Pendek		Contoh	Vokal Panjang		Contoh	Vokal Rangkap	
-	A	جَدَلْ	ا	Ā	سَارَ	يِ	Ai

-----	I	سَدِلْ	ي	Ī	قَيْلَ	وُ	Au
-							
و	U	ذَكِرْ	و	Ū	يَجُورَ		

3. Ta Marbutah

Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasroh dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata: Thalbah, Raudhah, Jannatu al-Na'im.

4. Sayyadah dan Kata Sandang

Transliterasi tanpa sayyadah dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda sayyadah itu. Seperti kata: Nazzala, Rabbana. Sedangkan kata sandang "al", baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyah. Contohnya: al-Markaz, al-Syamsu.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung No.Hand Phone . 08219632338

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dedek Puspita Rini
NPM : 1911010040
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Konsep Pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dalam Membentuk Karakter**” Adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun suduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar rujukan. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi

Bandar Lampung, Februari 2023

Penulis,

DEDEK PUSPITA RINI
1911010120



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Letkol. H. EndroSuratminSukarame | Bandar Lampung 35131

Telp.(0721) 780887; Email humas@radenintan.ac.id

Website: www.radenintan.ac.id

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN KI HADJAR
DEWANTARA DALAM MEMBENTUK KARAKTER**
Nama : **DEDEK PUSPITA RINI**
NPM : **1911010040**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**
Fakultas : **Tarbiyah Dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk Di Munaqosyahkan dan dipertahankan
Dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr.H. Chairul Anwar, M. Pd.
NIP.195608101987031001


Hj. Siti Zulaikhah, M. Ag.
NIP.

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Dr. Umi Hijriyah, M. Pd.
NIP. 197205151997032004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame | Bandar Lampung 35131

Telp. (0721) 780887; Email humas@radenintan.ac.id

Website: www.radenintan.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“Konsep Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dalam Membentuk Karakter”** Disusun oleh: **Dedek Pusppita Rini NPM :1911010040**, Program studi: **Pendidikan Agama Islam**. Telah di ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada hari/ tanggal: **Rabu, 12 Juli 2023, Pukul 08:00 -09:30 WIB.**

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : **DR. UMI HIJRIYAH, S.Ag., M.Pd.** (.....)

Sekretaris : **AGUS SUSANTI, M.Pd.I.** (.....)

Penguji Utama : **SAIUL BAHRI, M. Pd. I.** (.....)

Penguji Pendamping I : **Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd.** (.....)

Penguji Pendamping II : **Hj. Siti Zulaikhah, M.Ag.** (.....)

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nirya Diana, M.Pd.

NIP. 19640828 198803 2 002

MOTTO

Kebaikan seseorang itu dimulai dari diri sendiri, maka jadilah versi terbaik dengan caramu sendiri.

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

artinya : sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia (lainnya).
(H. R. Al-Qadlaa'iy dalam Musnad Asy-Syihaab no. 129, Ath-Thabaraaniy dalam Al-Ausath no. 5787)



PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, kekuatan, nikmat, dan kasih sayang-Nya, sehingga pada akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam juga tidak lupa selalu saya haturkan kepada Rasulullah Muhammad SAW. Atas izin Allah SWT saya dapat mempersembahkan skripsi ini, kepada orang-orang tersayang yang telah memberikan motivasi dan semangat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Dengan ini akan saya persembahkan karya sederhana ini untuk :

1. Untuk kedua orang tua saya yang sangat saya cintai. Ibu Maidah dan Bapak Nurkholis, motivator terbesar saya, melahirkan saya, merawat dan mendidik saya dengan penuh kasih sayang dan kesabaran. Mereka yang tidak pernah lelah untuk mendo'akan yang terbaik untuk saya, serta mengerahkan waktu, fikiran dan juga tenaganya untuk memenuhi pendidikan anak-anaknya dengan penuh perjuangan. Mereka berdua adalah penyemangat hidup saya sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.
2. Untuk kakak saya Eka Agustina, S. Tp terima kasih atas segala do'a yang tulus serta dukungan dan motivasi yang telah diberikan. Terima kasih telah menjadi panutan saya untuk semangat menuntut ilmu. Semoga kita selalu berada dalam bauan cinta dan kasih serta lindungan-Nya dan menjadi manusia yang bermanfaat dunia dan akhirat.
3. Untuk adik-adik saya tersayang, Mar' Atus Sholeha dan Meisya Ramadhani, kehadiran kalian menambah motivasi dan semangat saya. Terima kasih atas segala do'a yang tulus yang kalian berikan.
4. Untuk sahabat saya, Ina Pratama, Mila Atika, Mila Anggraini, Susi Setiawati, Wahyu Lugita, Yaumil Hidayati, dan seluruh teman-teman kelas B progam studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2019, terima kasih atas kesediaan kalian mendengarkan keluh kesah saya dan selalu saling suport untuk menyelesaikan karya sederhana ini.
5. Untuk teman sekost saya, Dian Gusti Haroni, Kurnia Rahayu Ningsih, Ratih Kurnia, Sri Utami, dan seluruh pihak yang terlibat membantu penulis menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas segala pengertian dan suportnya.

RIWAYAT HIDUP

Dedek Puspita Rini, dilahirkan Di Jukuh Jaya Kelurahan Air Ringkih Kecamatan Rebang Tangkas Kabupaten Way Kanan pada tanggal 07 Desember 2000 yaitu putri kedua dari empat bersaudara, dengan Ayah yang bernama Nurkholis dan Ibu yang bernama Maidah. Pendidikan formal yang ditempuh penulis adalah Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SD Negeri 01 Air Ringkih, Kecamatan Rebang Tangkas, Kabupaten Way Kanan pada tahun 2013. Sekolah Menengah Pertama (SMP) diselesaikan di SMP Negeri 02 Rebang Tangkas pada tahun 2016. Sekolah Menengah Atas (SMA) diselesaikan di MA Plus Walisongo Kotabumi Lampung Utara pada tahun 2019.

Setelah menyelesaikan pendidikan di bangku SMA, pada tahun 2019 terdaftar sebagai mahasiswi program S1 Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. Pada bulan Juni 2022 penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Air Ringkih, Kecamatan Rebang Tangkas, Kabupaten Way Kanan. Pada bulan September 2022 penulis melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di MIN 1 Bandar Lampung.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Berkat limpahan karunia-Nya yang telah memberikan kenikmatan, ilmu pengetahuan, serta petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu persyaratan dalam memenuhi gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul **“Konsep Pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dalam Membentuk Karakter”** tepat pada waktunya. Tidak lupa shalawat beserta salam selalu terlimpah curahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya serta seluruh umat manusia yang senantiasa istiqomah menjalankan sunnah-sunnahnya hingga akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini telah melewati proses yang panjang dimana peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan demi perbaikan kedepannya. Selain itu, terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, arahan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala hormat dan kerendahan hati peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Wan Jamaluddin Z, M.Ag., Ph.D selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Dr. Umi Hijriyah, S.Ag., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta memberikan informasi mengenai perkuliahan.
4. Bapak Prof. Dr. H. Chairul Anwar sebagai Pembimbing Akademik sekaligus Pembimbing I dan Ibu Hj. Siti Zulaikhah, M. Ag selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan fikiran serta perhatian untuk mendampingi peneliti, memberi arahan, motivasi dan semangat untuk penyusunan skripsi ini dengan penuh kesabaran, keikhlasan serta dedikasih yang luar biasa untuk peneliti.
5. Kepada Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama perkuliahan.
6. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah membantu peneliti dalam proses administrasi.
7. Teman-teman angkatan 2019 terutama Program Studi Pendidikan Agama Islam Kelas B yang telah berjuang bersama dari awal perkuliahan hingga akhir.
8. Teman-teman KKN Desa Air Ringkih dan PPL MIN 1 Bandar Lampug yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.
9. Teman-teman satu angkatan SD Negeri 01 Air Ringkih, SMP Negeri 02 Rebang Tangkas, dan MA Plus Kotabumi yang telah berjuang bersama menempuh pendidikan dengan suka cita.

10. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu yang telah terlibat dalam membantu baik secara moril maupun materil dalam penyusunan skripsi ini.

Peneliti berharap semoga apa yang telah Bapak Ibu serta teman-teman berikan akan menjadi pahala dan amal jariyah dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Aamiin.

Bandar Lampung, 28 Februari 2023



Dedek Puspita Rini
NPM. 1911010040



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i	
ABSTRAK	ii	
PEDOMAN TRANSLITERASI	iv	
SURAT PERNYATAAN	viii	
HALAMAN PERSETUJUAN	ix	
HALAMAN PENGESAHAN.....	x	
MOTTO	xi	
PERSEMBAHAN	xii	
RIWAYAT HIDUP	xiii	
KATA PENGANTAR.....	xiv	
DAFTAR ISI	xvi	
BAB I PENDAHULUAN		
A. Penegasan Judul	1	
B. Latar Belakang Masalah	4	
C. Fokus dan Sub Fokus	6	
D. Rumusan Masalah.....	6	
E. Tujuan Penelitian	7	
F. Manfaat Penelitian	7	
G. Kajian Terdahulu Yang Relevan	7	
H. Metode Penelitian.....	9	
I. Sistematika Penulisan	14	
BAB II LANDASAN TEORI.....		15
1. Pendidikan	19	
2. Karakter	24	
3. Pendidikan Karakter	26	

BAB III BIOGRAFI KI HADJAR DEWANTARA	30
4. Riwayat Hidup Ki Hadjar Dewantara.....	30
5. Makna Dari Sebuah Nama Ki Hadjar Dewantara	31
6. Latar Belakang Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara	32
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	34
A. Konsep Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dalam Membentuk Karakter	34
B. Konsep metode Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Membentuk Karakter.....	40
BAB V PENUTUP.....	65
I. Kesimpulan	65
II. Rekomendasi.....	66
DAFTAR RUJUKAN.....	69



BAB I

KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA DALAM MEMBENTUK KARAKTER

A. Penegasan Judul

Agar lebih fokus pada permasalahan yang akan dibahas, sekaligus menghindari persepsi lain mengenai istilah-istilah yang ada, maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi istilah dan batasan-batasannya. Adapun definisi istilah yang berkaitan dengan judul dalam proposal ini adalah :

1. Konsep

Konsep adalah medium yang menghubungkan subjek penahu dengan objek yang diketahui, pikiran dan kenyataan.¹

2. Pemikiran

Secara etimologi, pemikiran berasal dari kata dasar “pikir” yang berarti proses, cara atau perbuatan memikir, yaitu menggunakan akal budi untuk memutuskan suatu persoalan dengan mempertimbangkan segala sesuatu secara bijaksana. Pemikiran (*thought*) adalah adalah “*an idea or opinion produced by thinking*” jadi perspektif pemikiran maksudnya melihat sesuatu berdasarkan ide atau gagasan seseorang.² Dalam konteks ini, pemikiran dapat diartikan sebagai upaya cerdas dari proses kerja akal dan khalbu untuk melihat fenomena dan berusaha mencari penyelesaiannya secara bijaksana.³

3. Pendidikan

Menurut kamus besar bahasa indonesia, pendidikan berasal dari kata dasar didik, mendidik, memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan arti dari pendidikan tersebut adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam upaya mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Pandangan klasik tentang pendidikan, pada umumnya dikatakan sebagai pranata yang dapat menjalankan tiga fungsi sekaligus. Pertama, mempersiapkan generasi muda

¹Sudarminta, *Epistimologi Dasar* (Yogyakarta: Kansius, 2016), 87.

² Puji Astutik, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dan Ibnu Miskawayh*, (Trenggalek: Pena Nusantara, 2013), Hal 10

³ A. Susanto, *Pendidikan Pemikiran Islam*, (Jakarta : Amzzah, 2015), 2015 H.2

untuk memegang peranan-peranan tertentu pada masa mendatang. Kedua, mentransfer pengetahuan, sesuai dengan peranan yang diharapkan. Ketiga, mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat bagi kelangsungan hidup masyarakat dan peradaban. Butir kedua dan ketiga di atas memberikan pengertian bahwa pendidikan bukan hanya *transfer of knowledge* tetapi juga *transfer of value*. Dengan demikian pendidikan dapat menjadi penolong bagi umat manusia.⁴

Pendidikan merupakan salah satu hak dasar manusia. Sebagai insan yang dikarunia dengan akal pikiran, manusia membutuhkan pendidikan dalam proses hidupnya. Dari mulai lahir hingga ke liang lahat, manusia yang berfikir akan selalu membutuhkan pendidikan. Seperti ketika manusia dapat berjalan pada masa balita. Disana ada proses yang dibimbing oleh orang tua sebagai pendidik manusia untuk pertama kali. Lebih jauh, ketika harus berinteraksi dengan masyarakat, manusia memerlukan pendidikan agar dapat bermanfaat dan memiliki keterampilan yang dibutuhkan.

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya pedagogis untuk mentransfer sejumlah nilai yang dianut oleh masyarakat suatu bangsa kepada sejumlah subjek didik, melalui proses pembelajaran. Sistem nilai tersebut tertuang dalam sistem pendidikan yang dirumuskan dalam dasar-dasar pandangan hidup bangsa itu. Rumusan pandangan hidup tersebut kemudian dituangkan dalam undang-undang dasar dan perundang-undangan. Dalam undang-undang dasar dan perundang-undangan itu pandangan filosofis suatu bangsa diantaranya tercermin dalam system pendidikan yang dijalankan.⁵

Menurut Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003 Bab I, pendidikan dapat dipahami sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

⁴ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta : Suka-Press) 2022. Hal 65

⁵ Ibid., hal 68

Dalam definisi yang diterapkan oleh pemerintah republik indonesia, dapat dipahami bahwa pendidikan itu tidak hanya ditujukan pada pengembangan kemampuan intelektual manusia. Pendidikan pula ditujukan untuk pengembangan manusia agar menjadi insan yang seutuhnya atau *well-rounded person*. Selain memiliki kemampuan intelektual, dibutuhkan pula pembinaan sikap mental, moral, dan pembentukan karakter manusia. Sehingga demikian, antara rasio dan nurani dapat saling mengendalikan dan melengkapi.

4. Karakter

Wyne (1991) mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari.⁶ Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter jelek, sedangkan yang berperilaku baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik/mulia.

Dirjen pendidikan agama islam, kementerian agama republic Indonesia (2010) mengemukakan bahwa karakter (character) dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya. Karena ciri-ciri karakter tersebut dapat diidentifikasi pada perilaku individu dan bersifat unik, maka karakter sangat dekat kepribadian individu.⁷ Dengan demikian, istilah karakter berkaitan erat dengan kepribadian seseorang, sehingga ia bisa disebut orang yang berkarakter jika perilakunya sesuai dengan etika atau kaidah moral. Meskipun demikian, kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin seseorang yang telah terbiasa tersebut secara sadar menghargai pentingnya nilai-nilai karakter. Hal ini dimungkinkan karena boleh jadi perbuatan tersebut dilandasi karena rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya akan penghargaan nilai-nilai karakter. Sebagai contoh: ketika seseorang berbuat jujur yang dilakukan karena takut dinilai oleh orang lain dan

⁶ E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2019) Hal 3

⁷ Ibid., hal 4

lingkungannya, bukan karena dorongan yang tulus untuk menghargai nilai kejujuran. Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter juga diperlukan aspek perasaan (emosi), oleh Lickona (1992) disebut “*desiring the good*” atau keinginan untuk melakukan kebajikan. Dalam hal ini ditegaskan bahwa pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “*knowing the good*”, tetapi juga “*desiring the good*” atau “*loving the good*” dan “*acting the good*”, sehingga manusia tidak berperilaku seperti robot yang diindoktrinasi oleh paham tertentu.⁸

5. Ki Hadjar Dewantara

Ki Hajar Dewantara adalah tokoh perjuangan pendidikan yang ada di Indonesia, dalam pernyataannya bahwa tujuan pendidikan adalah tujuan humanisasi yaitu memanusiakan manusia dalam arti penguasaan diri yang dimana dengan pendidikan ini dapat memanusiakan manusia. Ketika manusia dapat menguasai dirinya dengan baik, maka mereka juga mampu menguasai sikapnya menjadikannya seorang yang dewasa dan mandiri. Menurutnya, Pendidikan juga sebagai energi utama dalam tujuan memajukan budi pekerti manusia, pikiran manusia, jasmani manusia agar diterima di lingkungan masyarakat dan alam sekitarnya.⁹

Dalam membangun suatu bangsa yang beradab, pendidikan karakter sangatlah penting. Karena dalam pendidikan karakter mengajarkan manusia menjadi orang yang berbudaya, beradab, berkarakter, maju dan sejahtera. Pendidikan karakter juga sebagai penyaring dari hal negatif dari adanya globalisasi seperti saat ini, sehingga seorang siswa terbentengi oleh adanya pendidikan karakter tersebut.

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya terencana dalam proses bimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab dan kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak (berkarakter mulia). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat

⁸ Ibid., hal 4

⁹ Sita Acetylena, “*PENDIDIKAN. KARAKTER KI. HADJAR DEWANTARA Perguruan TamanSiswa sebagai gagasan Taman pengetahuan dan etika*” (Malang: Madani. 2018), hal 14

dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (pasal 3).

Dengan kata lain, pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan karakter (*character building*) sehingga para peserta didik dan para lulusan lembaga pendidikan dapat berpartisipasi dan mengisi pembangunan dengan baik dan berhasil tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter mulia. Manullang (2013 : 7) juga menegaskan bahwa tujuan akhir dari pendidikan adalah karakter, sehingga seluruh aktivitas pendidikan semestinya bermuara kepada pembentukan karakter. Untuk membangun manusia yang memiliki nilai-nilai karakter mulia, seperti dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional tersebut, dibutuhkan sistem pendidikan yang memiliki materi komprehensif (*kafah*) serta ditopang oleh pengelolaan dan pelaksanaan yang benar.¹⁰

Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah “Membinatang”. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual dan sosial ialah mereka yang memiliki moral, budi pekerti yang baik.¹¹

Dalam pembentukan kualitas manusia, peran karakter tidak dapat disisihkan. Sesungguhnya karakter inilah yang menentukan baik atau tidaknya seseorang. Menurut teori behaviorisme manusia, akan berkembang dan menentukan kejiwaannya sendiri berdasarkan stimulus yang diterimanya dari lingkungan sekitar. Dengan kata lain, karakter manusia dibentuk berdasarkan stimulus lingkungannya. Lingkungan yang buruk akan membentuk manusia yang buruk, dan lingkungan yang baik akan membentuk manusia yang baik.¹²

Pada era yang semakin global ini tuntutan sumber daya manusia yang berkualitas dan berwawasan luas tidak hanya dalam bidang ilmu pengetahuan umum saja, namun juga harus didasari dengan karakter yang mulia, sehingga mampu mengendalikan diri dari pengaruh budaya yang serba membolehkan yang mengiringi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. Krisis yang melanda Indonesia dewasa bukan hanya berdimensi material, akan tetapi juga telah memasuki kawasan moral dan agama hal ini oleh tidak adanya pengetahuan agama yang kuat.

Itulah permasalahan yang melanda sebagian besar dari bangsa Indonesia. Masih banyak karakter (negatif) lain yang

¹⁰ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2016), 3-4

¹¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Media Group, 2015), 1

¹² Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), 16

sekarang berkembang, bahkan menjadi budaya ditengah-tengah masyarakat yang memperparah problem bangsa dan negara. Oleh karena itu, beberapa tahun yang lalu (2010) presiden indonesia, Susilo Bambang Yudoyono, mengajak seluruh rakyat Indonesia untuk bersama-sama membangun kembali budaya dan karakter luhur bangsa indonesia yang sudah memudar. Nilai-nilai karakter mulia yang dimiliki bangsa dan negara indonesia sejak berabad-abad lalu yang sekarang mulai terkikis, harus dibangun kembali terutama melalui pendidikan.

Pendidikan karakter sangat dibutuhkan agar anak mempunyai kepribadian yang luhur. Wacana tentang pendidikan karakter, pencetus pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi ialah FW. Foerster tahun 1869-966. Namun menurut penulis, penggagas pembangunan karakter pertama kali adalah Rasulullah SAW. Pembentukan watak yang secara langsung dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW merupakan wujud esensial dari aplikasi karakter yang diinginkan oleh setiap generasi.

Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumberdaya alam, akan tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumberdaya manusianya. Bahkan ada yang mengatakan bahwa “bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas atau karakter bangsa (manusia) itu sendiri”.

C. Fokus Dan Sub Fokus Penelitian

Supaya tidak terjadi kesalahan dalam memahami hasil dari penulisan ini, maka penulis perlu menjelaskan fokus pembahasannya, sesungguhnya penulis akan mengungkap tentang Konsep pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam membentuk karakter.

Setelah focus masalah ditentukan. Selanjutnya ditetapkan sudut tinjauan dari focus tersebut sebagai sub-fokus penelitian ini menjadi konsep metode pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dalam Membentuk Karakter.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan sebuah bentuk pernyataan yang akan diteliti dan dijawab melalui berbagai metode seperti pengumpulan data. Dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah yang dapat dirumuskan masalah :

1. Bagaimana konsep pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam membentuk karakter ?
2. Bagaimana konsep metode pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam membentuk karakter ?

E. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian merupakan sesuatu yang hendak dicapai atau dicari. Dalam merumuskan sebuah tujuan penelitian hendaknya harus relevan dengan masalah dan sejalan dengan judul. Dari rumusan masalah diatas maka tujuan yang hendak dicapai adalah

1. untuk mengetahui konsep pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam membentuk karakter.
2. untuk mengetahui konsep metode pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam membentuk karakter.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pembelajaran untuk menambah informasi, wawasan pemikiran, dan pengetahuan tentang konsep pendidikan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam membentuk karakter.

2. Secara Praktis

Memberikan kontribusi untuk dijadikan pertimbangan khasanah berfikir dan bertindak. Secara khusus penelitian ini dapat dipergunakan sebagai berikut

- a. Diharapkan dapat dijadikan bahan acuan bagi para remaja muslim yang cinta akan membaca dalam perpustakaan.
- b. Memberikan pemikiran kepada masyarakat luas berupa teoritik-historis tentang perkembangan pendidikan dan pembentukan karakter pembaharuannya dalam upaya menjawab tantangan masa depan umat islam.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam melakukan penelitian ini penulis mengadakan suatu telaah kepustakaan, penulis menemukan skripsi yang memiliki kemiripan judul yang akan diteliti, judul tersebut antara lain :

Ki Hadjar Dewantara, buku bagian pertama tentang pendidikan. Buku ini khusus membicarakan gagasan dan pemikiran ki hadjar dewantara dalam bidang pendidikan di antara nya tentang hal ihwal pendidikan sistem pondok, adab, etika, pendidikan dan kesusilaan.

Karya Sita Acetylena yang berjudul Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara, Malang: Madani, 2018. Buku ini merupakan sebuah “pengumpulan” mengenai guru taman siswa terhadap pemikian Ki Hadjar Dewantara, yang tak lain adalah the founding father perguruan taman siswa, tentang pendidikan karakter. buku ini

memberikan kenyataan dan wawasan baru berkaitan dengan betapa bernilainya sebuah karakter bagi kemajuan bangsa.

Puji Astutik, Pendidikan Karakter dalam perspektif pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Ibnu Miskawayh, 2014. Buku ini penulis memaparkan pemikiran pendidikan Ibnu Miskawayh dan Ki Hadjar Dewantara sebagai sumbangan pemikiran secara umum dalam mengatasi krisis karakter atau akhlak bangsa ini. Penulis menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak yang dirumuskan oleh Ibnu Miskawayh tidak lain adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik dengan akhlak islam. Tokoh pendidikan indonesia yang mendapat gelar sebagai bapak pendidikan akhlak, karakter, budi pekerti adalah Ki Hadjar Dewantara. Ki Hadjar Dewantara mengatakan “karakter itu terjadinya karena perkembangan dasar yang telah kena pengaruh ajar”

E. Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, 2019. Mengingat sangat pentingnya karakter dalam kehidupan berbangsa dan negara, penulis berharap buku ini mampu membangkitkan inspirasi, kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen para guru dan tenaga kependidikan khususnya : umumnya bagi bangsa indonesia dalam menempuh kehidupan berbangsa dan bernegara.

Marzuki, Pendidikan Karakter Islam, 2019. Buku ini penulis menuliskan tentang pendidikan karakter dengan berpedoman kepada ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis nabi Muhammad SAW, penulis menguraikan konsep pokok pendidikan karakter dalam pandangan islam dengan kaidah dan syariah islam.

Witarsa dan Rahmat Ruhya, Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasinya), 2021. Hasil penelitian buku ini pendidikan/pengembangan karakter dan penguatan pendidikan karakter cukup mengemuka pada abad-21. Karena berkaitan erat dengan keterampilan/kecakapan, yang harus dimiliki atau melekat pada suatu bangsa. Karakter juga dapat menjadi penanda serta jati diri sebagai bangsa yang besar.

Semua hasil penelitian tersebut terdapat kemiripan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, tetapi tetap ada perbedaan yang mendasar terkait dengan fokus penelitian. Ditinjau dari sisi kesamaan, semua penelitian sebelumnya juga melacak mengenai konsep pendidikan pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Lalu dimana letak perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan?

Sebenarnya tidak begitu banyak hal baru dalam penelitian yang akan peneliti lakukan ditinjau dari kerangka teori, karena titik awal serta landasan dalam teori banyak mengacu kepada sumber yang sama. Hanya saja peneliti mencoba berangkat dari sisi yang berbeda, yaitu dari pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai pembentukan karakter. Penulis berangkat dari sisi yang lebih universal dari pemikiran Ki Hadjar Dewantara.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Meneliti adalah mengungkap fakta. Melalui penelitian seseorang berupaya menemukan, menjelaskan dan menguraikan suatu fakta, peristiwa, atau realitas. Karena itu, setiap penelitian yang baik semestinya berangkat dari realitas adanya persoalan yang tampak dan arena persoalan itulah munculnya keinginan/keharusan untuk dilakukan penelitian. Artinya, bahwa penelitian yang baik tidaklah berangkat dari suatu dugaan belaka, angan-angan, khayalan atau halusinasi, apalagi mimpi. Penelitian yang baik mesti berangkat dari suatu realitas atau sesuatu yang nyata, jelas persoalannya, sehingga diperlukan suatu jawaban yang jelas dan juga nyata melalui proses penelitian ilmiah.

Untuk jenisnya penelitian ini tergolong kategori penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan (*Library Research*) adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan membaca serta mengolah bahan penelitian.¹³ Untuk menjelaskan masalah-masalah di atas penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil akhir dari pendekatan ini adalah deskripsi-deskripsi konseptual tentang aspek yang diteliti menyangkut tentang gambaran tentang gambaran konsep pendidikan karakter dalam perspektif Islam.

Kajian kepustakaan secara sederhana dapat dipahami sebagai kegiatan melakukan kajian dan analisis terhadap bahan-bahan yang bersumber dari kepustakaan (buku, laporan hasil penelitian, laporan hasil pengabdian, catatan manuskrip, dan sebagainya).¹⁴

Dalam sebuah proses penelitian, keberadaan buku-buku literatur merupakan sebuah keharusan. Kajian pustaka berisi teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian. Pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literature yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang telah dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Kajian pustaka berfungsi membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian.¹⁵ Kajian pustaka mempunyai beberapa peranan diantaranya adalah sebagai berikut:

¹³Mestika Zed, *Metode Kepenelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

¹⁴Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), 23.

¹⁵V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami* (Yogyakarta: Pustakabarupress, 2014), 57.

- a) Peneliti akan mengetahui batas-batas cakupan dari permasalahan
- b) Dengan mengetahui teori yang berkaitan dengan permasalahan, peneliti dapat menempatkan pernyataan secara perspektif
- c) Dengan study literatur, peneliti dapat membatasi pertanyaan yang diajukan dan menentukan konsep sudi yang berkaitan erat dengan permasalahan
- d) Dengan studi literature, peneliti dapat mengetahui dan menilai hasil-hasil penelitian yang sejenis yang mungkin kontradiktif antara satu penelitian dengan penelitian yang lainnya.
- e) Dengan melalui study literatur, peneliti dapat menentukan pilihan metode penelitian yang tepat untuk memecahkan permasalahan
- f) Dengan studi literature dapat dicegah atau dikurangi replikasi yang kurang bermanfaat dengan penelitian peneliti lainnya.
- g) Dengan studi literatur, peneliti dapat lebih yakin dalam menginterpretasikan hasil penelitian yang hendak dilakukannya.

Riset pustaka tidak hanya sekedar urusan membaca dan mencatat literatur atau buku-buku sebagaimana yang sering dipahami banyak orang selama ini. Apa yang disebut dengan riset kepustakaan atau yang sering disebut dengan studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian.¹⁶

2. Sumber Data Penelitian

- 1) Data adalah segala bentuk informasi, fakta dan realitas yang terkait dengan apa yang diteliti atau dikaji. Sedangkan sumber data adalah orang, benda, atau objek yang dapat memberikan data, informasi, fakta dan realitas yang terkait/relevan dengan apa yang dikaji atau diteliti.¹⁷
- 2) Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu sumber data primer dan skunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹⁸ Data primer merupakan sumber data

¹⁶Zed, *Metode Kepenelitian Kepustakaan*, 3.

¹⁷Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 67

¹⁸Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: AlfaBeta, 2018), 308

penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Dalam hal ini, sumber data primer dalam penelitian yang dilakukan adalah buku-buku yang membahas tentang *pendidikan karakter* terutama buku-buku yang berkaitan dengan *Pendidikan Karakter Dalam konsep pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara*. Sedangkan sumberdata skunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Sumber data skunder juga adalah semua hal yang berkaitan dengan penelitian ini baik berupa buku-buku, artikel di surat kabar, majalah, tabloid, website, multiply, dan blog di internet.

3) Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah study kepustakaan yakni pengumpulan data-data dengan cara mempelajari, mendalami, dan mengutip teori-teori dan konsep-konsep dari sejumlah literatur baik buku, jurnal, majalah, koran ataupun karya tulis lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

a) Sumber data primer

Data ini merupakan sumber-sumber pokok dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah Buku *Bagian Pertama Pendidikan Karya Ki Hadjar Dewantara*

b) Sumber data sekunder

Selain menggunakan sumber data primer penulis juga menggunakan sumber data sekunder dalam hal ini penulis menggunakan buku serta jurnal yang berkaitan dengan konsep pendidikan karakter, diantaranya adalah sebagai berikut:

- Buku *Akhlak Tassawuf dan Karakter Mulia* karya Abuddin Natta.
- Buku *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak yang Islami* karya Ridwan Abdul Sani dan Muhammad Kadri.
- Buku *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* karya Zubaedi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik

pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.³⁴ Beberapa tahapan yang harus ditempuh oleh seorang peneliti adalah:

- a) Menghimpun atau mencari literatur yang berkaitan dengan obyek penelitian.
- b) Mengklasifikasi buku berdasarkan *content* atau jenisnya (primer atau skunder).
- c) Mengutip data atau teori atau konsep lengkap dengan sumbernya (disertai foto copy nama pengarang, judul, tempat, penerbit, tahun dan halaman.)
- d) Mengecek atau melakukan konfirmasi atau cross check data atau teori dari sumber atau dengan sumber lainnya (validasi/reliabilitasi/*trustworthiness*), dalam rangka memperoleh keterpercayaan data.
- e) Mengelompokan data berdasarkan *outline*/sistematika penelitian yang telah disiapkan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk mencari dan mengumpulkan data adalah metode dokumentasi. Metode ini adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan juga buku-buku yang berhubungan dengan penelitian. Metode ini digunakan untuk mencari data-data yang berhubungan dengan pokok pembahasan serta untuk memperoleh data-data yang bersifat dokumenter.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap terpenting dari sebuah penulisan. Sebab pada tahap ini dapat dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah penyampaian yang benar-benar dapat digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang telah dirumuskan. Secara definitif analisa data merupakan proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola kategori dan sesuatu uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan oleh hipotesis kerja seperti yang dirumuskan oleh data.¹⁹ Tahapannya sebagai berikut:

1) Meringkas data

Meringkas data dilakukan agar data yang akan dipresentasikan dapat dipahami dan diinterpretasikan

¹⁹ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: RemajaRosdakarya, 2001), 103.

secara obyektif, logis dan proposional, seiring itu, data dapat dihubungkan dan memiliki ketersambungan dengan pembahasan-pembahasan yang lain.

- 2) Menemukan atau membuat berbagai pola, tema, dan topik yang akan dibahas.

Berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan diberbagai bacaan dan telaah yang dilakukan peneliti, ditarik berbagai pola, tema, atau topik-topik pembahasan pada bab-bab pembahasan. Penarikan berbagai pola, tema, dan topik harus relevan dengan masalah yang telah dibangun sebelumnya.

- a. Mengembangkan sumber atau data

Sumber-sumber data yang telah diperoleh, dikembangkan berdasarkan jenisnya (primer atau skunder). Hal ini dilakukan untuk mengurangi atau menghindari berbagai kesalahan pemahaman dalam menarik sintesis sebuah pendapat atau teori yang dikemukakan oleh pakar atau sumber-sumber dokumentasi yang mendukung. Hal ini dapat pula berfungsi untuk melengkapi informasi data yang telah ada. Dalam mengembangkan data juga dilakukan *cross check* sumber atau data-data agar tidakberlapis atau *over lapping*.

- b. Mengemukakan data atau menguraikan data seadanya

Data-data yang telah dihimpun, atau dikemukakan apa adanya sesuai dengan sumber yang diperoleh. Teknik dalam menguraikan data-data ini dapat diperoleh secara langsung atau tidak langsung. Secara langsung dapat ditemukan dikutip apa adanya dan peneliti tidak merubah sebagaimana kutipan aslinya. Kemudian, sesudahnya baru dilakukan pengembangan (generalisasi) lalu diakhiri dengan sintesis (simpul). Sedangkan tidak langsung, peneliti boleh merubah konsep kutipannya, sepanjang tidak merubah substansi makna sumber, kemudian juga sesudahnya diikuti dengan analisis dan diakhiri dengan sintesis. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penguraian data adalah, bahasa yang digunakan harus tegas dan tidak berbelit-belit, sistematis dan fokus pada tema, pola, dan topik yang telah dirancang.

- c. Menggunakan pendekatan berpikir sebagai ketajaman analisis

Analisis yang dilakukan harus bertolak dari suatau cara pendekatan berpikir yang jelas. Hal ini sangat penting dilakukan dalam rangka

menjaga konsistensi setiap pembahasan yang dikembangkan dengan rujukan sumber yang menjadi pegangan peneliti.

Teknik analisa pada tahap ini merupakan pengembangan dari metode analitis kritis. Adapun teknik analisis dari penelitian ini adalah *content analysis* atau analisa isi, yakni pengolahan data dengan cara pemilihan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran para tokoh pendidikan yang kemudian dideskripsikan dan dibahas. Selanjutnya dikategorisasikan (dikelompokkan) dengan data yang sejenis, dan dianalisa isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang konkrit dan memadai, sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai langkah dalam mengambil sebuah kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada.²⁰

I. Sistematika Pembahasan

- a. **BAB I PENDAHULUAN:** Bab ini berfungsi untuk menjelaskan Penegasan judul, Latar belakang masalah yang mendasari dari terjadinya penelitian ini, identifikasi Masalah, Fokus masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan Sistematika pembahasan.
- b. **BAB II LANDASAN TEORI:** dalam bab penelitian ini diuraikan teori yang berisi mengenai pendidikan karakter.
- c. **BAB III BIOGRAFI KI HADJAR DEWANTARA :** bab ini berfungsi untuk menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian yang berisi Riwayat Hidup Ki Hadjar Dewantara.
- d. **BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN :** pada bab ini terdapat hasil penelitian dan pembahasan mengenai konsep pendidikan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam membentuk karakter.

BAB VI PENUTUP : pada bab ini berfungsi untuk mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari skripsi ini yaitu berisikan tentang kesimpulan dan rekomendasi

²⁰ Ibid., 163

BAB II

LANDASAN TEORI

1. PENDIDIKAN

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Hewan juga “belajar” tetapi lebih ditentukan instiknya, sedangkan manusia belajar berarti merupakan rangkaian kegiatan menuju pendewasaan guna menuju kehidupan yang lebih berarti. Anak-anak menerima pendidikan dari orang tuanya dan manakala anak-anak ini sudah dewasa dan berkeluarga mereka akan mendidik anak-anaknya, begitu juga disekolah dan perguruan tinggi, para siswa dan mahasiswa diajar oleh guru dan dosen.²¹

Dalam perspektif teoritik, pendidikan sering kali diartikan dan dimaknai orang secara beragam, bergantung pada sudut pandang masing-masing dan teori yang dipegangnya. Terjadinya perbedaan penafsiran pendidikan dalam konteks akademik merupakan sesuatu yang lumrah, bahkan dapat semakin memperkaya khazanah berfikir manusia dan bermanfaat untuk pengembangan teori itu sendiri. Sistem pendidikan islam merupakan suatu metode dan sistem yang khas. Baik dari segi alat maupun tujuannya, sehingga dengan demikian tidak dapat dipungkiri bahwa telah terjadi interaksi antara islam dengan berbagai sistem pendidikan dan sisitem kehidupan.²² Berikut ini beberapa pendapat tentang pendidikan menurut para ahli pendidikan :

- a. Harahap (1982) mengemukakan bahwa pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk meningkatkan kedewasaan si anak, yang diartikan mereka mampu memikul tanggung jawab moral dari segala perbuatannya.
- b. Menurut undang-undang RI No 2 Tahun 1989 (1989), pendidikan adalah usaha sadar untuk mmenyiapkan peserta

²¹ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan (Sebuah Tinjauan Filosofis)*, Hal.65

²² Chairul Anwar, *Multikulturalisme, Globalisasi Dan Tantangan Abad Ke 21*, (Yogyakarta : DIVA Press (Anggota Ikapi), 2019), 67

didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

- c. Pendidikan adalah semua perbuatan dan usaha dari seorang pendidik untuk mengolah pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, serta keterampilannya (Saliman, Shudarsono 1993)
- d. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (1990) pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang, kelompok, kelompok orang, dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.
- e. Pendidikan merupakan suatu proses penggalan dan pengolahan pengalaman secara terus menerus (Dewey, 2004)
- f. Pendidikan adalah suatu prosen menumbuhkembangkan eksistensi peserta didik yang memasyarakat, membudaya, dalam tata kehidupan yang berdimensi lokal, nasional, dan global (Tilaar, 1999)
- g. Pendidikan adalah situasi dimana terjadi dialog antara peserta didik dengan pendidik yang memungkinkan peserta didik tumbuh ke arah yang dikehendaki oleh pendidik yang selaras dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi masyarakat. (Satori, 2007)
- h. Pendidikan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar setiap orang sepanjang hidupnya yang berlangsung dalam batas usia tertentu tetapi berlangsung sepanjang hidup sejak lahir hingga mati (Mudyahardjo, 2002)
- i. Menurut Nursid Sumaatmadja (2002) pendidikan sebagai proses perubahan perilaku, secara alamiah berjalan spontan.²³
bagi bangsa Indonesia, pandangan filosofis mengenai pendidikan dapat dilihat pada tujuan nasional sebagaimana termaktub dalam pembukaan undang-undang dasar 1945 paragraf keempat. Secara umum tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Kemudia

²³ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan sebuah tinjauan filosofis*, Hal 66

secara terperinci dipertegas lagi dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional. Untuk mengetahui definisi pendidikan dalam perspektif kebijakan, kita telah memiliki rumusan formal dan operasional, sebagaimana termaktub dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, yakni: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²⁴

Fenomena pendidikan merupakan masalah penting dalam kehidupan karena pendidikan tidak dapat terlepas dari berbagai aktifitas yang terjadi dalam kehidupan. Baik dalam kehidupan keluarga, agama, bangsa, dan Negara. Penting untuk kita ketahui bahwa pendidikan adalah unsur yang menentukan maju mundurnya suatu Negara. Mengingat pendidikan itu sangat penting bagi kehidupan bangsa dan Negara, maka hamper semua Negara-negara menangani secara langsung masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan. Dalam hal ini masing-masing Negara itu menentukan dasar dan tujuan pendidikan merupakan suatu masalah yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan. Sebab dasar pendidikan itu akan menentukan corak dan isi pendidikan, sedangkan tujuan pendidikan akan menentukan ke arah mana anak didik itu dibawa.

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk meningkatkan ilmu pengetahuan yang didapat baik dari lembaga formal maupun informal dalam membantu proses transformasi sehingga dapat mencapai kualitas yang diharapkan. Agar kualitas yang diharapkan tercapai, diperlukan penentuan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan inilah yang akan menentukan keberhasilan dalam proses pembentukan pribadi manusia yang berkualitas, dengan tanpa

²⁴ Ibid., hal 68

mngesampingkan peranan unsur-unsur lain dalam pendidikan. Dalam proses penentuan tujuan pendidikan dibutuhkan suatu perhitungan yang matang, cermat, dan teliti agar tidak menimbulkan masalah di kemudia hari. Oleh karena, perumusan tujuan pendidikan sangat penting dalam setiap peradaban sebuah bangsa.

Menurut Suardi (2010), tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang dicapai oleh peserta didik setelah diselenggarakan kegiatan pendidikan. Seluruh kegiatan pendidikan, yakni bimbingan pengajaran atau latihan, diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan itu. Dalam konteks ini tujuan pendidikan merupakan komponen dari system pendidikan yang menempati kedudukan dan fungsi sentral. Itu sebabnya tenaga pendidikan perlu memahami dengan baik tujuan pendidikan.²⁵

Menurut sejarah bangsa yunani, tujuan pendidikannya ialah ketentraman. Sedangkan menurut islam, tujuan pendidikan ialah membentuk manusia supaya sehat, cerdas, patuh, dan tunduk kepada perintah tuhan serta menjauhi larangan-larangan-Nya (Ahmadi, 1991)²⁶

Dalam Suwarno (1992) terdapat beberapa pengertian tujuan pendidikan menurut beberapa tokoh, di antaranya:

- Ki Hadjar Dewantoro: tujuan pendidikan adalah mendidik anak agar menjadi manusia yang sempurna hidupnya, yaitu kehidupan dan penghidupan manusia yang selaras dengan alamnya (kodratnya) dan masyarakatnya.
- Johan Amos Comenius (Australia, 1712-1778, tokoh aliran naturalisme) tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang mempunyai pengetahuan kesusilaan dan kesalehan sebagai persiapan untuk kehidupan di akherat.

²⁵ Ibid., hal 76

²⁶ Ibid., hal 76

- John Locke (Inggris, 1632-1704, tokoh aliran empirisme dalam pendidikan) tujuan pendidikan adalah membentuk “gentlemen”.
- J.J. Rousseau (Perancis, 1712-1778, tokoh aliran naturalisme). Tujuan pendidikan adalah mempertahankan kebaikan yang ada pada manusia membentuk anak menjadi anggota masyarakat yang natural.
- John Heinrich Pestalozzi (Swiss, 1746-1827, tokoh pendidikan nasional). Tujuan pendidikan adalah mempertinggi derajat rakyat (social regeneration) dengan mengembangkan potensi jiwa anak secara wajar.
- Friedrich Froebel (Jerman, 1782-1852, tokoh pendidikan anak-anak). Tujuan pendidikan adalah membentuk anak menjadi makhluk aktif dan kreatif.
- Herbert Spencer (Inggris, 1820-1903, tokoh gerakan ilmiah dalam pendidikan). Tujuan pendidikan adalah mengilmiahkan usaha-usaha pendidikan, serta membentuk manusia ilmiah.
- John Dewey (Amerika, 1859-1952, tokoh pendidikan sosial). Tujuan pendidikan adalah membentuk anak menjadi anggota masyarakat yang baik, yaitu anggota masyarakat yang mempunyai kecakapan praktis dan dapat memecahkan problem sehari-hari dengan baik.
- George Kerchensteiner (Jerman, 1855-1932, tokoh pendidikan kewarganegaraan). Tujuan pendidikan adalah mendidik anak menjadi warga Negara yang baik.
- Maria Montessori (Italia, 1870-1952, tokoh pendidikan kanak-kanak). Tujuan pendidikan adalah pendidikan anak secara bebas.

- Helen Parkhurst (Amerika, 1887-1900, tokoh pendidikan individual). Tujuan pendidikan adalah membentuk anak menjadi warga Negara yang baik.²⁷

2. KARAKTER

“Karakter”, “pendidikan/pengembangan karakter”, dan “penguatan pendidikan karakter cukup mengemuka disunia pendidikan saat ini. Karakter berkaitan erat dengan sikap, yang harus dimiliki atau melekat pada suatu bangsa, bahkan dapat menjadi penanda serta jati diri bangsa. Menurut kemendikbud RI, bangsa esar adalah bangsa yang memiliki karakter kuat, berdampingan dengan kompetensi yang tinggi.²⁸

Menurut Sigmun Freud, “*Character is a striving system which underlie behavior*” yang diartikan sebagai kumpulan tata nilai yang mewujud dalam suatu sistem gaya dorong (daya juang) yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang akan ditampilkan secara mantap. Adapun aqib (2014) menyatakan bahwa karakter merupakan aktualisasi potensi dari dalam dan internalisasi nilai-nilai moral dari luar yang menjadi bagian dari kepribadiannya. Karakter merupakan nilai-nilai yang terpatri dalam diri kita melalui pendidikan, pola asuh, pengalaman, percobaan, pengorbanan dan pengaruh lingkungan menjadi nilai intrinsik yang melandasi sikap dan perilaku kita. Karakter bisa di bentuk dan diupayakan sehingga pendidikan karakter menjadi bermakna untuk mambawa manusia dapat berkarakter yang baik. (Latifah, 2018)²⁹

Secara etimologis, kata karakter (Inggris : character) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti *to engrave* (Ryan and Bohlin, 1999 : 5). Kata *to engrave* bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan (Echols & Shadily, 1995 : 214). Dalam kamus bahasa indonesia, kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang

²⁷ Ibid., hal 77

²⁸ Witarsa, Rahmat Ruhjana, *Pendidikan Karakter (Konsep Dan Implementasinya)*, (Bandung : Penerbit Yrama Widya, 2021) Hal 1

²⁹ Ibid., hal 1

membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Dengan demikian, orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.³⁰

Karakter berarti identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, seperti keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir (Koesoema, 2007 : 80)

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona yang mendefinisikan karakter sebagai “ *A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya, Lickona menambahkan (*Character so conceived has there interrelated parts : moral knowing, moral feeling, and moral behavior*) (Lickona, 1991 : 51). Karakter mulia (good character), dalam pandangan Lickona, meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan kata lain, karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*). (Latifah, 2018)³¹

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa karakter berarti identik dengan akhlak seseorang, karakter merupakan nilai-nilai perilaku, perbuatan norma-norma yang dimiliki seseorang yang bersifat global meliputi seluruh perbuatan perilakunya terhadap sesama manusia, tidak hanya sesama manusia saja tetapi juga baik dalam rangka berhubungan tuhan, baik terhadap lingkungan.

Menurut Ahmad Amin (1995 : 62), kehendak (niat) merupakan awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang, jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku. (Latifah, 2018)

³⁰ Ibid., hal 1

³¹ Ibid, hal 2

3. PENDIDIKAN KARAKTER

Konsep pendidikan karakter dikenalkan sejak tahun 1900-an, meskipun banyak ahli yang menggunakan konsep ini sekarang, Thomas Lickona lah yang dianggap sebagai tokoh yang mempopulerkannya, terutama ketika ia menulis bukunya yang berjudul *Educating For Character : How Our School Can Teach Respect And Responsibility* (1991) yang kemudia disusul dengan tulisan-tulisannya seperti “The Return Of Character Edication” yang dimuat dalam jurnal *Educational Leadership* (November 1993), “Eleven Principles Of Effective Character Education” yang dimuat dalam *Journal Of Moral Volume 25* (1996), serta buku *Character Matters : How To Help Our Childern Develop Good Judgment, Integrity, And Other Essential Virtues* (2004). Melalui buku-buku dan tulisan-tulisannya itu, Lickona menyadarkan dunia akan pentingnya pendidikan karakter. Menurutnya pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Lickona, 1991 : 51).³²

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak/peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Dalam konteks pemikiran islam, karakter berkaitan dengan iman dan ikhsan. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristoteles, bahwa karakter

³² Marzuki, Pendidikan Karakter Islam, (Jakarta: AMZAH, 2019)., Hal 22

erat kaitannya dengan “habit” atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan diamalkan.

Secara global alias sekup dunia istilah pendidikan karakter telah muncul sejak ribuan tahun yang lalu. Semasa Scrates sekitar 2500 tahun yang lalu telah memunculkan statemen tujuan pendidikan yang mendasar adalah membuat seseorang *to be good and smart*. Kemudian sekitar 1400 tahun yang lalu Nabi Muhammad saw juga mengemban misi pendidikan yaitu menyempurnakan akhlak mmanusia dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*).

Sedangkan di indonesia, berdasarkan perjalanan sejarah pendidikan bangsa indonesia, sebenarnya pendidikan karakter telah dilaksanakan dari awal kemerdekaan bangsa ini. Adapun rumusan pendidikan pada awall kemerdekaan mengandung dua unsur utama dalam membangun karakter bangsa, yaitu agama dan budaya. Agama diharapkan mampu membentuk adab perikemanusiaan bangsa. Dan busaya diarahkan untuk membangun nasionalisme bangsa.

a. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan sebagai salah satu aktivitas manusia mengharuskan adanya tujuan dari pelaksanaan pendidikan itu. Pendidikan sebagai suatu sistem tentunya mengendaki adanya tujuan yang jelas. Tujuan itu dirumuskan dari kehendak atau cita-cita yang akan dicapai, yang menurut pertimbangan dapat memberu kebahagiaan dan makna hidup bagi manusia. Rumusan tujuan itu atas dasar berbagai sudut pandang, sehingga perbedaan latar belakang pemikiran, dan pendekatan akan menghasilkan tujuan pendidikan yang berbeda pula. Secara umum seluruh tokoh pendidikan merumuskan bahwa

tujuan utama pendidikan adalah pembentukan kepribadian manusia yang baik.³³

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikan oleh semua warga sekolah/madrasah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah/madrasah tersebut di mata masyarakat luas.

Adapun pendidikan karakter dan bangsa menurut Hasan memiliki lima tujuan : *pertama*, mengembangkan potensi kalbu atau afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. *Kedua*, mengembangkan perilaku dan kebiasaan peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan kebaikan universal dan budaya bangsa yang religius. *Ketiga*, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab kepada bangsa. *Keempat*, kreatif, berwawasan kebangsaan. *Kelima*, mengembangkan lingkungan sekolah yang aman, jujur, penuh kreativitas dan tanggung jawab kepada bangsa.³⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah meningkatkan mutu

³³ Puji Astutik, Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Dan Ibnu Miskawayh., Hal 14

³⁴ Ibid., hal 15

penyelenggaraan pendidikan dan hasil pendidikan melalui pembentukan karakter peserta didik, menjadikan nilai-nilai kebaikan sebagai sifat yang melekat dalam seluruh pihak pendidikan, bahkan masyarakat umum juga.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Sesuai dengan konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Ki Hadjar Dewantara, bahwa pendidikan saat ini, harusnya mampu memberikan manfaat nyata bagi perkembangan peserta didik. Hal ini seperti yang telah ditunjukkan oleh Ki Hadjar Dewantara pada masa pra dan pasca kemerdekaan dengan Taman Siswanya yang memperjuangkan pendidikan yang seutuhnya yang harus dibangun dalam diri peserta didik. Sinergitas yang kuat antara keluarga sebagai atap pertama bagi tumbuh kembang anak diharapkan mampu memberikan bekal kebaikan yang kuat dan tertanam dalam diri anak sebelum kemudian masuk ke sekolah sebagai sebuah lembaga formal. Adapun kesimpulan khusus dan berkaitan dengan rumusan masalah dan hipotesis tersebut adalah penjelasan mengenai ketiga prinsip tersebut adalah bahwa pendidikan taman siswa itu berdasarkan pada cinta dan kasih sayang sehingga yang hadir adalah pengabdian. Rasa cinta dan kasih sayang merupakan suatu bentuk merasa yang hadir dalam metode “3 Nga” ngerasa. Apabila hal ini terwujud maka anak akan tumbuh menjadi anak yang penuh cinta kasih, suka menolong sesama, dan akan mampu hidup dalam masyarakat yang majemuk dan penuh tantangan dan penuh keharmonisan.

Corak dan cara pendidikan menurut pandangan Ki Hadjar Dewantara patut kita jadikan sebagai acuan dalam pengembangan pendidikan karakter. Corak pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara haruslah bersifat nasional. Artinya secara nasional pendidikan harus memiliki corak yang sama dengan tidak mengabaikan budaya lokal. Bangsa Indonesia yang terdiri dari banyak suku, ras, dan agama hendaknya memiliki kesamaan corak dalam mengembangkan karakter anak bangsanya. Hal ini penting untuk menghindari terjadinya konflik fisik sebagai akibat banyaknya perbedaan. Pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara bercorak nasional. Pada awalnya muncul dalam rangka mengubah sistem pendidikan kolonial menjadi sistem pendidikan nasional yang berdasarkan pada kebudayaan sendiri. Metode tersebut tidak bisa hanya dilakukan oleh satu pihak tetapi semua pihak yang terlibat. Pertama, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat, secara bersama-sama dapat memberikan kontribusi yang positif dan signifikan bagi pembentukan karakter siswa. Ini berarti bahwa diperlukan kerja sama yang baik dan saling mendukung diantara ketiga lingkungan tersebut agar dapat memperoleh hasil yang lebih baik pula dalam hal membentuk karakter siswa yang positif, yakni religius, jujur, toleransi, disiplin, cinta tanah air, cinta damai, dan peduli sosial.

Kedua, lingkungan keluarga dapat memberikan kontribusi yang positif dan signifikan bagi pembentukan karakter siswa. Hubungan-hubungan sosial antara siswa sebagai anak dengan orang tua, dan antara anak dengan anak (sesama anggota keluarga), berperan penting dalam pembentukan karakter siswa. Lingkungan keluarga yang menerapkan nilai-nilai kebaikan, akan mendukung bagi pembentukan karakter

siswa yang positif, yakni religius, jujur, toleransi, disiplin, cinta tanah air, cinta damai, dan peduli sosial.

Ketiga, lingkungan sekolah dapat memberikan kontribusi yang positif dan signifikan bagi pembentukan karakter siswa. Hubungan-hubungan sosial antara siswa dengan guru, dan siswa dengan siswa lainnya, berperan penting bagi pembentukan karakter siswa. Walaupun secara umum hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memberikan kontribusi yang lebih kecil jika dibandingkan dengan lingkungan sosial lainnya (lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat), namun tetap saja lingkungan sekolah memiliki tanggung jawab yang sama dalam pembentukan karakter siswa yang positif, yakni religius, jujur, toleransi, disiplin, cinta tanah air, cinta damai, dan peduli sosial.

Keempat, lingkungan masyarakat dapat memberikan kontribusi yang positif dan signifikan bagi pembentukan karakter siswa. Hubungan-hubungan sosial antara siswa dengan tetangga, dan siswa dengan kelompok sebaya (peer group), berperan penting bagi pembentukan karakter siswa. Lingkungan masyarakat yang kondusif dapat membentuk karakter siswa yang positif, yakni religius, jujur, toleransi, disiplin, cinta tanah air, cinta damai, dan peduli sosial.

B. REKOMENDASI

Sehubungan dengan penelitian ini, dibawah terdapat beberapa rekomendasi yang disampaikan, diantaranya sebagai berikut:

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi siswa dalam pembentukan karakternya. Lingkungan keluarga yang harmonis akan berpengaruh positif bagi proses pembentukan karakter siswa. Dalam hal ini, orang tua berperan penting dalam membentuk karakter siswa. Sehingga orang tua diharapkan untuk memberikan contoh konkret dan pembiasaan di rumah berkaitan dengan pembentukan karakter anak. Hubungan-hubungan sosial yang terjadi di dalam keluarga perlu dibangun lebih baik lagi. Komunikasi antara anak dengan orang tua, juga antara sesama anggota keluarga lainnya harus lebih terbuka lagi. Sikap orang tua dalam menyelesaikan konflik yang terjadi dalam keluarga harus lebih demokratis. Perlu adanya upaya yang lebih kuat lagi dari orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai tatakrama dalam berhubungan dengan orang lain. Demikian pula perlu adanya kejelasan dan keadilan dalam pembagian tugas sesuai dengan peran masing-masing anggota keluarga, sehingga tercipta toleransi diantara sesama anggota keluarga dalam berinteraksi sehari-hari. Pada gilirannya, kondisi tersebut dapat memberikan kontribusi yang lebih besar lagi terhadap pembentukan karakter anak yang positif, diantaranya religius, jujur, toleransi, disiplin, cinta tanah air, cinta damai, dan peduli sosial.

Lingkungan sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam melaksanakan pendidikan karakter. Dalam hal ini, guru menjadi ujung tombak bagi pelaksanaan pendidikan karakter. Hubungan-hubungan sosial

yang terjadi antara siswa dengan guru, dan siswa dengan siswa lainnya, perlu dibangun lebih erat lagi. Oleh karena itu, guru diharapkan selalu mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran yang dilakukannya. Perlu penggunaan berbagai model dan metode pembelajaran yang lebih variatif dan inovatif untuk menarik minat belajar siswa, sehingga penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang diharapkan dapat lebih efektif dan berhasil. Tentu saja dengan memberikan teladan dan pembiasaan bagi siswanya, baik melalui perkataan atau perbuatan. Siswa juga dibiasakan untuk membangun hubungan yang lebih harmonis lagi, baik dengan temanteman sekelasnya, maupun dengan teman-teman yang berbeda kelas.

Lingkungan masyarakat memiliki peran dan tanggung jawab yang besar pula dalam pembentukan karakter siswa. Siswa pada umumnya melihat dan meniru apa yang terjadi di lingkungan masyarakat sekitarnya. Hubungan-hubungan sosial yang terjadi antara siswa dengan tetangga, dan siswa dengan kelompok sebaya (peer group) perlu dibina lebih kuat lagi.



DAFTAR RUJUKAN

- Ab Marisyah, Firman, and Rusdinal. 2019. "Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Pendidikan". *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3.6, 1514–19.
- Acetylena, Sita. 2018. *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara Perguruan Taman Siswa sebagai Gagasan Taman pengetahuan dan Etika*. Malang: Madani.
- Acetylena. Sita "Bahasa Dan Pendidikan Karakter Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara (Perspektif Teori Kritis Habermas)". *Al-Wijdan : Journal of Islamic Education Studies*, III.1,33– 55.
- Achmad Busrotun Nufus and Irnawati. 2020. "Pengamalan Nilai-Nilai Ajaran “Tringa” Ki Hajar Dewantara Dalam Menyikapi Covid-19". *Jurnal Kalacakra*, 01.01, 45–54.
- Anwar, Chairul, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Suka Press. 2017.
- _____, *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: IRciSoD. 2017.
- _____, *Multikulturalisme, Globalisasi, Dan Tantangan Abadke 21*. Yogyakarta: Diva Press. Anggota Ikapi. 2019.
- Aqib, Zainal, *Pendidikan Karakter: Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: CV. Yrma Widya. 2016.
- A. Supriyanto. 2008. "Sistem Among Sebagai “Niche” Pendidikan". *Kompas*, p. 12.
- A. Wijayanti and T. Ernawati. 2020. "Development of Digital Worksheet Based on Ngerti, Ngrasa, Nglakoni to Improve College Student Lifeskill". *Unnes Science Education Journal*, 9.1. 1–6.
- Acetylena, Sita. 2018. *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara Perguruan Taman Siswa sebagai Gagasan Taman pengetahuan dan Etika*. Malang: Madani.
- Acetylena. Sita "Bahasa Dan Pendidikan Karakter Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara (Perspektif Teori Kritis Habermas)". *Al-Wijdan : Journal of Islamic Education Studies*, III.1,33– 55.

- Achmad Busrotun Nufus and Irnawati. 2020. "Pengamalan Nilai-Nilai Ajaran "Tringa" Ki Hajar Dewantara Dalam Menyikapi Covid-19". *Jurnal Kalacakra*, 01.01, 45–54.
- Arif Mahya Fanny. 2020. „Sinergitas Tripusat Pendidikan Pada Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di SD Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara". *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, IV.2, 176–83.
- Arya Sena Nugraha and Rudi Salam. 2021. "Penanaman Nilai Karakter Dan Multikultural Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di SMP Negeri 2 Blora". *Sosiolium*, 3.3, 138–46.
- Asep Eri Ridwan. 2014. Pendidikan IPS dalam Membentuk SDM beradab . *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 23, No. 1, 27 (<https://ejournal.upi.edu/index.php/jpis/article/view/2060>)
- A. Wijayanti and T. Ernawati. 2020. "Development of Digital Worksheet Based on Ngerti, Ngrasa, Nglakoni to Improve College Student Lifeskill". *Unnes Science Education Journal*, 9.1. 1–6.
- Azizah, Fithria Rif'atul. 2018. "Relevansi Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat Luqman : 12-19. *Al-Tarbawiyah Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam*, 3.2. 155–57.
- Bondan Prakoso, I Dewa Ketut Kerta Widana, and Adi Subiyanto. 2021. "Pendidikan Dan Literasi Bencana Dalam Kerangka Tri Sentra Pendidikan Untuk Generasi Tangguh Bencana". *Jurnal Manajemen Bencana*, 7.1. 59–76
- Bradley Setiyadi and Rahmalia. 2022. "Implementasi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Dalam Mengelola Lembaga Pendidikan", *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 6.3, 369–77.
- Bradley Setiyadi and Rahmalia. 2022. "Implementasi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Dalam Mengelola Lembaga Pendidikan", *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 6.3,369–77.
- Buchory, T. B. 2014. Implementasi program pendidikan karakter di SMP. *Jurnal Pendidikan Karakter Tahun IV, No. 3*, 235.
- Budiarti, Yesi. 2015. "Pengembangan Kemampuan Kreativitas Dalam Pembelajaran IPS". *Jurnal Promosi : Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 3.1, 61–72.
- Dedi Kuswandi. 2005. Disertasi Non-Publikasi. "Pengejawantahan Konsep-Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Di Lingkungan Ibu

- Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta". *Pascasarjana Universitas Malang*. 298
- Depdiknas. 2003. Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Dewantara and Dkk. 1952. "*Taman Siswa 30 Tahun*". Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Dyan Nur Hikmasari, Happy Susanto, and Aldo Redho Syam.2021. "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona Dan Ki Hajar Dewantara". *Al-Asasiyya : Journal Basic of Education*, 6.1, 19–31.
- Febriyanti, Natasya. 2021."Implementasi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara". *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.1, 1631–38.
- Hardjana. 2002. *KI HAJAR DEWANTARA bapak pendidikan Indonesia*. Jakarta:PT. Grasindo.
- Haryanto. 2011. "Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara". *Cakrawala Pendidikan*, 30. 19.
- I Gusti Agung Made Gede Mudana. 2019. "Membangun Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara". *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2.2, 75–81.
- I Made Sugiarta and others. 2019. "*Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur)*". *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2.3, 125–27.
- Itama Citra Dewi Kurnia Wahyu and Pendidikan. 2020. "Implementasi Pendidikan Nilai Dan Konsep Masyarakat Madani Dalam Pembelajaran IPS". *Bihari: Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah*, 3.1, 37–52.
- Ivan Prapanca Wardhana, Leo Agung S, and Veronika Unun Pratiwi. 2020. "Konsep Pendidikan Taman Siswa Sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar Di Indonesia", in *Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Tamansiswa*. pp. 232–42.
- Kartika Dwi Astuti and Mahmud Arif. 2021. "Kontekstualisasi Nilai- Nilai Pendidikan Ki Hajar Dewantara Di Era Covid-19". *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 2.2. 202–7.
- Ki Hadjar Dewantara. 1977. *Pendidikan : Bagian Pertama*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

- Ki Hajar Dewantara. 1952. "*Dari Kebangunan Nasional Sampai Proklamasi Kemerdekaan: Kenang-Kenangan Ki Hadjar Dewantara N.V Pustaka Rakjat*". Djakarta: Endang Djakarta.
- Ki Hajar Dewantara. 1966. "*Asas-Asas Dan Dasar-Dasar Taman Siswa*". Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Ki Hajar Dewantara. 2009. "*Menuju Manusia Merdeka*". Yogyakarta: Leutika.
- Ki Soenarno Hadiwijoyo. 2016. "*Pendidikan Ketamansiswaaan Jilid III*". Jakarta: Majelis Cabang Tamansiswa Jakarta.
- Lexy, J. M. 2002 *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Lilik Pemilu Wuryani, Sudarmiani, and Nurharji Nugraha. 2021. "Penerapan Metode Pembelajaran Inkuiri Upaya Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mata Pelajaran IPS". *Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi)*, 2.10, 1688–97.
- Mujito, Wawan Eko. 2014. "Konsep Belajar Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam". *Pendidikan Agama Islam*, XI.1, 70.
- Mukhtar. 2003. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi.
- Muthoifi and Mutohharun Jinan. 2015. "Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Pemikiran Karakter Dan Budi Pekerti Dalam Tinjauan Islam". *PROFETIKA: Jurnal Studi Islam*, 16.2, 176.
- Nur Anisah, Skripsi. 2015. "*Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara*". Institut Agama Islam Negeri Salatiga. 130.
- Santika, I Wayan Eka. "Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Daring". *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3.1, 8–19.
- Sholihah, Dyahsiah Alin. 2021. "Pendidikan Merdeka Dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Terhadap Merdeka Belajar Di Indonesia". *Literasi*, XII.2, 115–22.
- Sita Acetylena. 2018. "Bahasa Dan Pendidikan Karakter Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara (Perspektif Teori Kritis Habermas)". *Al-Wijdan: Journal of Islamic Education Studies*, III. 33–55.
- Siti Shafa Marwah, Makhmud Syafe, and Elan Sumarna. 2018. "Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara

Dengan Pendidikan Islam". *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam Vol., 5.1*, 14–26.

Suwahyu, Irwansyah. 2018. "Pendidikan Karakter Dalam Konsep Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara". *Insania*, 23.2, 192–204.

Suwahyu, Irwansyah. 2018. Pendidikan Karakter dalam pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Insania, Vol. 23, No. 2, 192*.

Suwahyu. Irwansyah . 2018. "Pendidikan Karakter Dalam Konsep Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara". *Insania*, 23.2, 192–204.

Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: balai pustaka.

U. D. Novianti. 2012. "*Ki Hadjar Dewantara Bapak Pendidikan Indonesia*". Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL.

(https://pusdiklat.perpusnas.go.id/public/media/regulasi/2019/11/12/2019_11_1203_49_06_9ab7e1fa524ba603bc2cdbeb7bff93c3.pdf)

Upik, dyah E.K. *KI HAJAR DEWANTARA.2012. Bapak Pendidikan Indonesia*. Yogyakarta: Arti Bumi Intara.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.

Zulfiati. Heri Maria. 2019. "Pendidikan Karakter Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dalam Membentuk Generasi Unggul Era Revolusi Industri 4.0". in *Prosiding Seminar Nasional PGSD*, pp. 1–6.